

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian dan Konsep Modal Kerja

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasi perusahaan dari hari ke hari. Misalnya untuk memberi uang muka, pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai serta biaya-biaya lainnya.

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham dalam bukunya "Dasar-dasar Manajemen Keuangan" adalah sebagai berikut :

*"Modal Kerja (Working Capital) adalah investasi perusahaan di dalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan".<sup>1</sup>*

Sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi ke perusahaan dalam jangka pendek melalui penjualan barang dagang atau hasil produksinya. Uang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasi perusahaan tersebut.

---

<sup>1</sup> J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, Dasar-dasar Manajemen Keuangan, (Erlangga, 1994), hal 157.

Menurut Bambang Riyanto berpendapat bahwa Modal Kerja dalam bukunya "Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan" adalah sebagai berikut :

*"Modal Kerja adalah uang atau dana yang berputar secara terus menerus setiap periode sepanjang hidupnya perusahaan".<sup>2</sup>*

Adanya modal kerja yang cukup, sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin. Perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena dengan adanya krisis atau kekacauan keuangan.

Juga dalam hal ini perusahaan akan memberikan keuntungan sebagai berikut :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberi syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.

---

<sup>2</sup> Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, (Yogyakarta, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada), hal 51.

f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Menurut S. Munawir dalam bukunya “Analisa Laporan Keuangan”, ada 3 konsep atau definisi Modal Kerja yang umum digunakan.<sup>3</sup>

#### 1. Konsep Kwantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau menunjukkan jumlah dana (fund) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja seperti ini sering disebut Modal Kerja Bruto (Gross Working Capital).

Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja, apakah modal kerja dibiayai dari modal para pemilik, hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak mencerminkan Margin of Safety para kreditur jangka pendek yang besar juga, bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

#### 2. Konsep Kwalitatif

Apabila pada konsep kwantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar terhadap jangka pendek (Net Working Capital),

---

<sup>3</sup> Drs. S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta, Penerbit Liberty 1995), hal 114

yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula Margin of Protection atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

Oleh karena itu maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja ini disebut Modal Kerja Netto (Net Working Capital).

### *3. Konsep Fungsional*

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba sesuai periode ini (Current Income), ada

bagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Menurut Wilford J. Eitemen – J Holtz memberikan definisi modal kerja dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” adalah sebagai berikut :

*“Modal Kerja adalah sebagai dana yang digunakan selama periode accounting untuk menghasilkan “Current Income” yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut”.*<sup>4</sup>

Dari aktiva tetap tersebut yang menjadi bagian dari modal kerja adalah sebesar penyusutan (depresiasi) aktiva-aktiva tersebut.

Aktiva lancar sebagian besar merupakan unsur modal kerja, walaupun tidak seluruhnya, ada sebagian aktiva lancar yang bukan merupakan modal kerja, misalnya Piutang Dagang yang timbul dari penjualan barang dagangan secara kredit. Dalam piutang tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu harga pokok barang yang di jual dan laba penjualan barang tersebut. Harga pokok barang yang di jual tersebut merupakan unsur modal kerja, tetapi merupakan modal kerja yang potensial.

Modal kerja harus cukup jumlahnya yang dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dana.

---

<sup>4</sup> Bambang Riyanto, *Op Cit*, hal 52.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk membayar hutang, maka aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan modal kerja karena penurunan modal kerja itu diikuti dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Modal kerja erat sekali hubungannya dengan perusahaan sehari-hari serta sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena dengan adanya modal kerja memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk menghadapi bahaya yang mungkin timbul karena dengan adanya krisis keuangan.

Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak efektif, dan ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia-siakan. Sebaliknya ketidak cukupan maupun mis management dalam modal kerja merupakan kerugian bagi suatu perusahaan.

## **B. Jenis-jenis Modal Kerja**

Menurut W.B Taylor jenis-jenis Modal Kerja dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” adalah sebagai berikut :<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Bambang Riyanto, *Op.Cit.*, hal 54.

1. *Modal Kerja Permanen (Permanent Working Capital)* yaitu Modal Kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan kontinuitas usahanya.

Permanent Working Capital dapat dibedakan atas dua kegiatan, yaitu :

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

Pengertian “Normal” disini adalah dalam artian yang dinamis.

2. *Modal Kerja Variabel (Variable Working Capital)* yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal Kerja ini dibedakan atas :

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Misalnya karena adanya pemogokan buruh, banjir dan perubahan ekonomi yang mendadak.

### C. Sumber Modal Kerja

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa modal kerja terdiri dari dua bagian pokok, yakni modal kerja permanen dan modal kerja variabel.<sup>6</sup>

Kebutuhan modal kerja yang permanen sebaiknya di biayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi para perusahaan tersebut karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit dan semakin besar jaminan bagi kreditur jangka pendek.

Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat juga dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis hutang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari hutang jangka panjang ini dan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan.

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari :

#### a. Hasil operasi perusahaan

Adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba di tanah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisa laporan penghitungan rugi laba perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba usaha perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil

---

<sup>6</sup> Drs. S. Munawir, *Op.Cit*, hal 119

oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

*b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)*

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (Marketable Securities atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek itu dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya (tanpa laba maupun rugi), maka penjualan efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja (modal kerja tidak bertambah maupun berkurang).

Di dalam menganalisa sumber-sumber modal kerja maka sumber yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari usaha pokok perusahaan.

*c. Penjualan aktiva tidak lancar*

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperhitungkan lagi oleh perusahaan.

Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja menjadi sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya tidak segera untuk mengganti aktiva yang bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebih-lebihan).

*d. Penjualan saham atau obligasi*

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) di samping menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Jadi dengan demikian modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.

2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

#### **D) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :<sup>7</sup>

##### *1. Sifat atau type dari perusahaan.*

Modal kerja dari suatu Perusahaan Jasa ULTRA JAYA relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri kecil, karena untuk Perusahaan Jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam Kas, Piutang maupun Persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawainya maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedang piutang biasanya dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek.

Apabila dibandingkan dengan Perusahaan Industri kecil, maka keadaan akan sebaliknya di mana perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam

---

<sup>7</sup> Drs. B. Munawir, *Op.Cij.*, hal 117.

operasinya sehari-hari. Oleh karena itu apabila dibandingkan dengan perusahaan jasa, perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar. Bahkan diantara perusahaan industri sendiri kebutuhan akan modal kerjanya pun tidak sama, perusahaan yang memproduksi barang akan membutuhkan modal kerja yang lebih besar daripada perusahaan perdagangan atau perusahaan eceran, karena perusahaan yang memproduksi barang harus mengadakan investasi yang relatif besar dalam bahan baku, barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

2. *Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.*

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

Di samping itu harga pokok per satuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja. Misalnya perusahaan kapal terbang dibandingkan dengan perusahaan meubel atau perabot rumah tangga maka modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan kapal terbang akan jauh lebih besar karena di samping membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah kapal terbang juga harga pokok dari sebuah kapal terbang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok sebuah meubel.

### 3. *Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.*

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan bakar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula.

### 4. *Syarat penjualan*

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

Untuk memperoleh dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tak dapat ditagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli, karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskon tersebut.

### 5. *Tingkat perputaran persediaan.*

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali.

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan)

semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.

Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Di samping faktor-faktor di atas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

#### **E Penggunaan Modal Kerja**

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan.

Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, suplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.

Pembayaran biaya operasi ini akan mengakibatkan terjadinya penjualan atau penghasilan perusahaan yang bersangkutan. Penggunaan aktiva lancar untuk pembayaran biaya operasi ini baru merupakan penggunaan modal kerja kalau jumlah biaya suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya (timbul kerugian).

Besarnya penggunaan modal kerja untuk biaya operasi ini akan ditentukan dengan menganalisa laporan perhitungan bagi laba perusahaan tersebut, yaitu jumlah kerugian netto yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba dikurangi dengan jumlah depresiasi dan amortisasi periode tersebut.

- b. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.

Penggunaan modal kerja karena kerugian yang di luar usaha pokok perusahaan harus dilaporkan tersendiri dalam Laporan Perubahan Modal Kerja. Hal ini dimaksudkan agar laporan itu lebih informatif bagi para pembacanya. Adapun kerugian baik yang rutin maupun yang insidental akan mengakibatkan berkurangnya modal perusahaan.

- c. Adanya pembentukan-pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tersebut dalam jangka panjang, misalnya Dana Pelunasan Obligasi,

Dana Pensiun Pegawai, Dana Expansi atau dana-dana lainnya. Pembentukan dana ini berarti adanya perubahan bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.

- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar, atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (prive) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas. Dengan kata lain adanya penurunan sektor modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.

Di samping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja tersebut, ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlahnya baik dalam modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancarnya itu sendiri, yaitu pemakaian atau penggunaan modal kerja/aktiva lancar yang menyebabkan atau mengakibatkan berubahnya bentuk aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang), misalnya :

- a. Pembelian efek (marketable securities) secara tunai.
- b. Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.

- c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang yang lain, misalnya dari piutang dagang (account receivable) menjadi piutang wesel (notes receivable).

#### **F Rasio Likuiditas**

Likuiditas suatu perusahaan adalah tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk dapat membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan perusahaan yang apabila dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendek yang cukup disebut ilikuid.

Kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek dari suatu perusahaan terletak pada atau diukur dari kemampuannya mendapatkan kas (alat pembayaran atau kemampuan untuk mengkonversikan aktiva non kas menjadi kas).

Pada umumnya aspek likuiditas tidak dipandang hanya suatu saat, tetapi dikaitkan dengan suatu periode tahun buku atau kadang-kadang diidentifikasi dengan siklus operasi normal perusahaan. Siklus operasi normal perusahaan ini sendiri adalah suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi dan penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang.

Penilaian atau pengukuran aspek likuiditas suatu perusahaan yang diidentifikasi dengan siklus operasi normalnya, umumnya digunakan untuk perusahaan-perusahaan yang siklus operasinya melampaui satu periode tahun buku.

Menurut Alex S. Nitisemito dalam bukunya "Pembelanjaan Perusahaan" yaitu .

*“Yang disebut likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang segera harus dibayar. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat yang berupa aktiva-aktiva lancar yang jumlahnya jauh lebih besar dari pada jumlah kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi yang berupa hutang-hutang lancar”.*<sup>8</sup>

Selanjutnya Drs. Bambang Riyanto dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan” Perusahaan adalah :

*“Likuiditas adalah jumlah daripada alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar. Kemampuan membayar, baru terdapat pada perusahaan apabila membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi”.*<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Kemampuan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan jumlah aktiva lancar disuatu pihak dan passiva lancar dipihak lain.

Bila pada saat tertentu perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya artinya aktiva lancar lebih besar dari passiva lancar, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan adalah likuid, tetapi sebaliknya apabila perusahaan pada suatu saat tertentu aktiva lancarnya lebih kecil daripada passiva lancarnya, maka perusahaan tersebut adalah ilikuid.

<sup>8</sup> Drs. Alex S. Nitiserito, Pembelanjaan Perusahaan, edisi Revisi II, Yayasan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta 1988, hal 33.

<sup>9</sup> Drs. Bambang Riyanto, Op.Cit, hal 17.

Selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa rasio Modal Kerja atau rasio likuiditas sebagai berikut :

*a. Current Ratio*

Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan (Margin of Safety) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Sebuah perusahaan dengan current ratio yang tinggi belum tentu dapat menjamin dibayarnya hutang-hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Karena bila diperhatikan current rasionya mungkin sebagian besar terdiri dari persediaan barang yang belum pasti terjual segera, dan piutang serta kas hanya sebagian kecil saja. Sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut Current Ratio yang umum dipertahankan ini adalah sebesar 200 % atau 2 : 1.

Rumus Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

*b. Quick Ratio/Acid Test Ratio*

Ratio ini akan menjelaskan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan aktiva lancar yang lebih likuid (tidak memperhitungkan persediaan). Aktiva lancar yang diambil adalah aktiva lancar yang mempunyai likuiditas yang tinggi, yaitu : kas, efek/Marketable Securities dan Piutang.

Rumus dari Quick Ratio adalah :

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

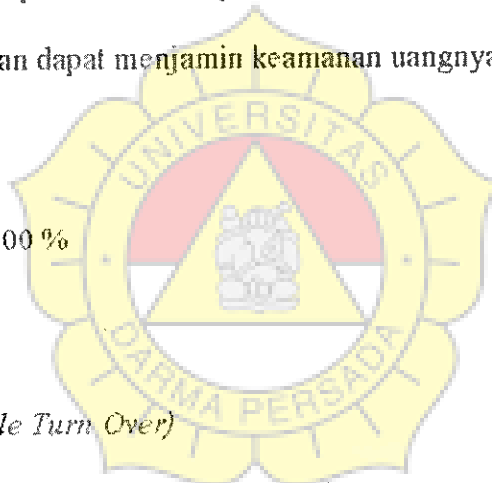
c. *Cash Ratio*

Dengan ratio ini maka dapat dihitung, berapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan pada jumlah uang tunai yang tersedia, baik dalam perusahaan maupun dalam rekening bank.

Banyak kreditur yang memperhatikan sampai di mana likuiditas perusahaan dengan cash ratio, karena diharapkan dapat menjamin keamanan uangnya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$Chr = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$



d. *Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)*

Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang atau receivable turn over.

$$RTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Makin tinggi Ratio atau Turn Over ini, menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika ratio semakin rendah ini berarti over investement dalam piutang.

e. *Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)*

Turn Over ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti dalam 1 tahun atau dijual dan diganti. Untuk mengetahui rata-rata persediaan yang tersimpan dalam gudang dapat ditentukan dengan membagi jumlah hari-hari dalam 1 tahun dengan turn over dari persediaan tersebut.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan dan menunjukkan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Apabila harga pokok penjualan tidak diperoleh, maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan.

Rumus Perputaran Persediaan adalah :

$$\text{ITO} = \frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{\text{Persediaan rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

f. *Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)*

Untuk menilai keefektifan modal kerja, dapat digunakan ratio antara modal penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata atau working capital turn over. Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan atau jumlah rupiah modal kerja. Turn Over Modal Kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan karena rendahnya turn over persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Rumus dari perputaran modal kerja adalah :

$$\text{WAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-rata (Total Aktiva)}} \times 1 \text{ kali}$$

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa likuiditas adalah merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, maka besarnya tingkat likuiditas suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh besar kecilnya aktiva lancar ataupun passiva lancarnya. Dengan demikian kas, marketable securities, account receivable dan inventory akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Apabila jumlah kas, marketable securities, account receivable dan inventory makin besar, maka tingkat likuiditas perusahaan makin tinggi dan sebaliknya bila jumlah semakin kecil maka tingkat likuiditasnya juga semakin rendah.

Kebijaksanaan perusahaan dalam melaksanakan sistem permodalannya juga akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditasnya.

Apabila perusahaan menggunakan sistem permodalan total, dalam hal ini kebanyakan hanya digunakan satu jenis pinjaman jangka panjang. Sehingga dengan demikian memperkecil hutang lancar yang akhirnya akan meningkatkan likuiditas perusahaan apabila jumlah aktiva lancar tetap.

